

Pengenalan Toleransi Beragama Melalui Pembiasaan pada Anak Usia 5-6 Tahun

Introduction to Religious Tolerance Through Habits in Children Aged 5-6 Years

Nailul Azizah¹, Nabila Khairunnisa², Wirdah Syifa Fauziah³, Fidrayani⁴, Setiati Nurul Auliyah⁵,
Tri Wulandari⁶

¹PIAUD, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, nailul.azizah1@mhs.uinjkt.ac.id

²PIAUD, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, nabila.khairunnisa21@mhs.uinjkt.ac.id

³PIAUD, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, wirdah.syifa21@mhs.uinjkt.ac.id

⁴PIAUD, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, fidrayani7276@uinjkt.ac.id

⁵KB-TK Kemala Bhayangkari 11, Bhayangkari.ciputat.11@gmail.com

⁶KB-TK Kemala Bhayangkari 11, Bhayangkari.ciputat.11@gmail.com

ABSTRAK

Toleransi merupakan sikap saling menghargai, menghormati, dan menerima perbedaan antara individu atau kelompok. Sikap ini sangat penting untuk ditanamkan sejak dini. Oleh karena itu Penanaman nilai-nilai toleransi beragama pada anak usia dini memerlukan sinergi antara pembiasaan di rumah dan di sekolah. Lingkungan multikultural memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman dan penghormatan terhadap keberagaman agama. Di rumah, keluarga memiliki peran penting melalui arahan langsung, diskusi, dan teladan nyata yang membangun fondasi sikap inklusif. Sementara itu, di sekolah, interaksi sosial dengan teman-teman dari latar belakang agama yang berbeda, dipadukan dengan pembiasaan yang diterapkan oleh guru, memperkuat nilai-nilai toleransi. Guru sebagai teladan berkontribusi melalui integrasi cerita keberagaman dan kegiatan inklusif yang mendorong pemahaman nyata terhadap perbedaan. Kombinasi antara dukungan keluarga dan pembiasaan di sekolah menjadi pendekatan efektif untuk menanamkan toleransi beragama sejak dini, menciptakan generasi yang lebih terbuka dan menghargai perbedaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, di mana penulis melakukan observasi kepada 3 orang anak yang memiliki agama berbeda. dan wawancara orang tua di TK kemala Bhayangkari 11. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengenalan toleransi beragama pada anak usia dini dapat terlihat dari pola interaksi sehari-hari mereka, khususnya pada anak-anak berusia 5–6 tahun. Ketiga subjek penelitian, yaitu GNY (Kristen), EO (Buddha), dan SU (Islam), menunjukkan berbagai bentuk sikap peduli, kasih sayang, dan penghargaan terhadap teman. Meski perilaku mereka berbeda, nilai-nilai toleransi terlihat tumbuh dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kata Kunci: *toleransi beragama, anak usia dini, pembiasaan.*

ABSTRACT

Tolerance is an attitude of mutual respect, respect and acceptance of differences between individuals or groups. This attitude is very important to instill from an early age. Therefore, instilling the values of religious tolerance in early childhood requires synergy between habituation at home and at school. A multicultural environment has a positive influence on

Corresponding author: Nailul Azizah

Email Address: nailul.azizah1@mhs.uinjkt.ac.id

Received: 25-11-2024, Accepted 24-12-2024., Published 31-12-2024

understanding and respect for religious diversity. At home, the family has an important role through direct guidance, discussion and real examples that build the foundation of an inclusive attitude. Meanwhile, at school, social interaction with friends from different religious backgrounds, combined with habituation implemented by teachers, strengthens the values of tolerance. Teachers as role models contribute through the integration of diversity stories and inclusive activities that encourage real understanding of differences. The combination of family support and education at school is an effective approach to instilling religious tolerance from an early age, creating a generation that is more open and respectful of differences. This research used qualitative methods, where the author made observations on 3 children who had different religions. and interviews with parents at Kindergarten Kemala Bhayangkari 11. This research shows that the introduction of religious tolerance in early childhood can be seen from their daily interaction patterns, especially in children aged 5-6 years. The three research subjects, namely GNY (Christian), EO (Buddhist), and SU (Islam), showed various forms of caring, affection and appreciation towards friends. Even though their behavior is different, the values of tolerance can be seen growing in their daily lives.

Keywords : *religious tolerance, early childhood, habituation.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah tahap pendidikan yang diberikan kepada anak sebelum memasuki Sekolah Dasar (SD), khususnya bagi anak usia 0-6 tahun. Masa ini dikenal sebagai periode "*Golden Age*" karena 80% perkembangan otak terjadi dalam usia tersebut, menjadikannya fase kritis dalam menentukan perkembangan, kepribadian, dan kesiapan anak untuk melanjutkan pendidikan. Di usia ini, anak sangat peka terhadap rangsangan lingkungan, yang berperan penting dalam membentuk karakter dasar, termasuk nilai-nilai sosial dan toleransi. Pendidikan merupakan fondasi perkembangan anak untuk menjadi individu yang mampu menghadapi tugas dan kewajiban di masa depan (Wiguna, 2020)

Toleransi dapat didefinisikan sebagai sikap atau perilaku yang menunjukkan penerimaan terhadap perbedaan. Ini mencakup kemampuan untuk hidup berdampingan dengan orang-orang yang memiliki pandangan, kepercayaan, atau latar belakang yang berbeda. Toleransi juga memberikan kebebasan kepada semua manusia atau kepada sesama warga Masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya tidak melanggar dan bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat (Hasyim, 1979). Dalam konteks agama toleransi mempunyai pemikirannya sendiri. Toleransi yang diperintahkan Al-Qur'an tidak hanya tertuju kepada sesama muslim tetapi juga kepada non muslim. Allah menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-

Corresponding author: Nailul Azizah

Email Address: nailul.azizahl@mhs.uinjkt.ac.id

Received: 25-11-2024, Accepted 24-12-2024., Published 31-12-2024

suku untuk saling mengenal antar sesama. Allah menganugerahkan perbedaan pada manusia adalah suatu kodrat yang harus di pelihara dan dijaga untuk kemaslahatan umat manusia (M. T. Huda, Uly Dina, 2019). Imam Mazhab seperti Abu Hanifah, Malik, Syafi'i, dan Ahmad bin Hanbal menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan dalam penafsiran, mereka tetap menghargai pandangan satu sama lain. Karena Toleransi dalam konteks agama dapat membantu mengurangi konflik dan meningkatkan kerukunan antarumat beragama. Dan dalam pendidikan, Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk sikap toleransi. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan dapat mengurangi prasangka dan diskriminasi. Program-program pendidikan yang inklusif juga dapat membantu anak-anak memahami dan menghargai kesejahteraan. Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa membangun sikap toleransi memerlukan upaya dari berbagai pihak, termasuk individu, komunitas, dan pemerintah. Dengan memahami dan menghargai perbedaan, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan damai.

Dalam masyarakat Indonesia yang majemuk, sikap toleransi adalah aspek yang sangat penting karena masyarakat terdiri dari berbagai suku, agama, dan budaya. UNESCO mendefinisikan toleransi sebagai "rasa hormat, penerimaan, dan penghargaan atas keragaman budaya dunia kita yang kaya."(Abqorisa, K., Elan, & Gandana, 2022). Deklarasi ini menegaskan bahwa toleransi bukan berarti mengabaikan atau tidak peduli, tetapi lebih kepada menghormati perbedaan sebagai bagian dari kemanusiaan. Prinsip-prinsip ini sejalan dengan ajaran Islam yang mencakup tasāmuh (toleransi), ta'awun (kerja sama), tawazun (keseimbangan), dan tawasuth (moderasi) sebagai pedoman dalam kehidupan yang beragam. Prinsip-prinsip ini mengajarkan umat Islam untuk menghindari prasangka dan fanatisme, menjaga keseimbangan dalam berinteraksi, dan bersikap terbuka terhadap perbedaan.(Abqorisa, K., Elan, & Gandana, 2022).

Rendahnya pemahaman akan toleransi dapat menimbulkan konflik di masyarakat. Anak usia dini sendiri memiliki sifat ego yang membuat mereka membutuhkan waktu lebih lama. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia menggaungkan moderasi beragama, yang mengedepankan penghormatan terhadap keragaman agama sebagai upaya untuk mencegah ekstremisme. Moderasi beragama adalah sikap untuk menjaga keseimbangan dalam

menjalankan kepercayaan dan menghormati keberagaman (Supit, S.,2021). Sikap toleransi tentunya perlu dibangun melalui pendidikan sejak dini, hal ini berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menekankan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk peserta didik menjadi manusia beriman dan bertakwa serta berbudi pekerti luhur. Pendidikan Agama tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai toleransi. Iman harus diwujudkan dalam tindakan nyata sehari-hari, yang mencakup penghargaan terhadap perbedaan (Hero, H. 2021). Pendidikan dapat menjadi cara efektif untuk mencegah intoleransi, yang merupakan salah satu penyebab konflik dalam masyarakat multicultural. Nilai toleransi juga menjadi bekal penting untuk kehidupan harmonis tanpa konflik akibat keberagaman (Wildan Saugi et al, 2022). Pola asuh yang diterapkan di rumah sangat memengaruhi kemampuan anak untuk mengamalkan sikap toleransi di sekolah (Marintan dan Nina Yuminar Priyanti, 2022).

Mengelola emosi sejak dini akan membantu anak menghindari sikap intoleran, seperti kecenderungan menyalahkan atau menghakimi orang lain saat kecewa (Mardianti, S., Cholimah, N., & Tjiptasari, F., 2023). Faktor eksternal seperti perbedaan pendapat tentang kepercayaan atau kegiatan keagamaan di lingkungan dapat memicu intoleransi (Deffa Lola Pitaloka, Dimiyati, dan Edi Purwanta, 2021). Oleh karena itu, peraturan dalam pendidikan agama juga mengamanatkan pentingnya sikap toleransi sebagai bagian dari praktik hidup sehari-hari (Hero, H, 2021) *Modeling* atau peniruan perilaku juga sangat efektif dalam menanamkan toleransi. Anak cenderung meniru perilaku orang-orang di sekitarnya, terutama dalam interaksi sehari-hari. Ketika anak melihat orang tua atau guru bersikap toleran terhadap perbedaan, mereka akan belajar meniru sikap tersebut. Pendekatan ini sejalan dengan teori belajar sosial yang menekankan pengamatan dan pengalaman langsung sebagai metode pembelajaran (Wahyuni, I. W., & Subandi, M. A. (2022).

Toleransi sangat penting di Indonesia yang kaya akan keberagaman etnis, agama, dan budaya. Agama memainkan peran penting dalam pendidikan toleransi, mengingat Indonesia adalah negara dengan keberagaman agama yang diakui secara resmi. Maka dari itu, untuk menjaga kedamaian dan kerukunan, nilai-nilai toleransi perlu diajarkan sejak dini, sehingga anak-anak dapat tumbuh dengan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan. Pembiasaan toleransi pada usia dini tidak hanya memperkaya karakter individu, tetapi juga

memperkuat persatuan dan keharmonisan masyarakat di masa depan. Indikator meliputi kemampuan bekerja sama, berbagi, empati, menghargai pendapat teman, tidak memaksakan kehendak, dan menolong orang lain (Dian Dian, Raji Rahma Muhammad, dan Risma Rahmawati, 2021). Toleransi masuk ke dalam kerangka penting aspek perkembangan nilai agama dan moral yang sudah seharusnya diintegrasikan dalam pendidikan anak usia dini untuk mengembangkan perilaku baik dan kehidupan harmonis (Syarifah Zahra dan Nurhayati Djamas, 2019).

Penelitian ini penting karena dapat membantu menemukan cara-cara yang efektif untuk menanamkan nilai toleransi pada anak usia dini. Dengan pendekatan yang tepat, anak-anak akan berkembang menjadi individu yang inklusif dan mampu menjaga keseimbangan sosial di tengah keberagaman. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung pendidikan yang berfokus pada pengembangan sikap toleransi, yang pada gilirannya memperkuat persatuan bangsa.

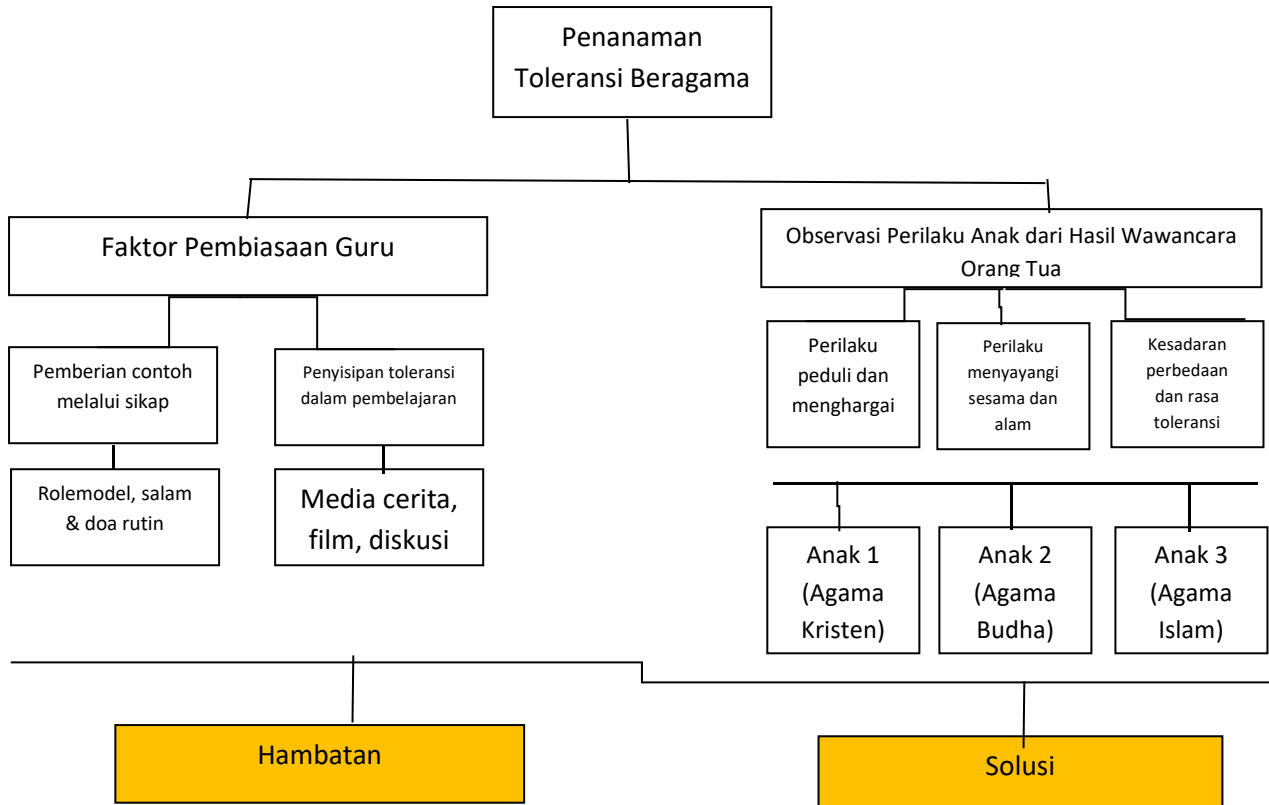
METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif, di mana penulis melakukan observasi secara langsung di TK Bhayangkari. Peneliti menitikberatkan perhatian pada pembiasaan yang dilakukan guru terhadap pengenalan toleransi beragama di KB-TK Kemala Bhayangkari 11. Objek yang diobservasi dalam penelitian ini adalah semua anak usia dini di KB-TK Kemala Bhayangkari 11. Penelitian dilaksanakan dengan mengobservasi anak-anak 5-6 tahun dan mewawancarai 1 guru agama Islam dan 1 guru agama Kristen.

Penelitian ini menggunakan berbagai metode pengumpulan data, yaitu observasi dan wawancara. Data yang diperoleh dari proses pengembangan strategi toleransi beragama ini berupa data deskriptif. Proses pengumpulan data dimulai dengan observasi lapangan dan pelaksanaan wawancara yang diolah dalam bentuk teks deskriptif.

Dalam penelitian ini, peneliti membagi tiga fokus pengembangan, yaitu perilaku toleransi beragama yang muncul, peran guru dalam mengenalkan toleransi beragama, dan dampak pembiasaan toleransi beragama dalam proses pembelajaran. Keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan empat teknik, yaitu perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, dan *member check*.

Adapun peta konsep dari penelitian terbentuk seperti:



HASIL PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan teknik wawancara kepada tiga anak dengan agama berbeda; islam, kristen, dan budha. Juga kepada satu guru kelas yang menjadi tonggak berdirinya toleransi beragama bagi anak di kelas B1 tersebut. Berikut paparan olahan data yang sudah penulis alirkan dalam bentuk narasi:

- **Pembiasaan yang Diberikan oleh Guru dalam Konteks Toleransi Beragama**

Bu D, seorang guru di kelas B1 dengan latar belakang Islam, telah mengajar selama beberapa tahun dan memiliki perhatian khusus terhadap pembentukan sikap toleransi beragama di antara murid-muridnya. Ia meyakini bahwa menanamkan nilai-nilai ini sejak dini sangat penting untuk membiasakan anak-anak menghormati perbedaan. Dalam kesehariannya, Bu D memberikan pembiasaan toleransi dengan cara sederhana, tetapi bermakna.

Setiap pagi, ia memulai kegiatan belajar dengan mengajak anak-anak membaca doa dengan Bahasa Inggris dikarenakan lingkungan multikultural di kelas yang diampunya. Saat

pembelajaran berlangsung, ia juga sering menyisipkan cerita atau diskusi tentang keberagaman, memastikan semua anak memahami bahwa ada banyak agama yang berbeda di dunia. Kegiatan ini dilakukan di kelas maupun di ruang bersama, terutama saat ada acara keagamaan sekolah yang melibatkan semua murid. “Saya selalu melakukan pembiasaan lewat salam pagi, menekankan bahwa kita harus menghormati ketika orang lain berdoa, juga menyisipkan media-media serta ruang pendukung pembelajaran seperti menonton film dan bercerita.”

Menurut Bu D, pembiasaan ini penting untuk membantu anak-anak memahami perbedaan sejak dini, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang terbuka dan menghormati orang lain. Cara ia menyampaikan pembiasaan ini cukup mendalam. Namun, tetap komunikatif, seperti memberikan ruang bagi anak-anak untuk berbagi cerita tentang kepercayaan mereka dan mengajarkan pentingnya saling menghormati saat orang lain sedang berdoa.

- **Cara Guru Memberi Contoh kepada Anak-anak tentang Toleransi Beragama**

Sebagai teladan, Bu D selalu menunjukkan sikap toleransi melalui tindakan nyata. Misalnya, ia mengajarkan anak-anak untuk saling menghormati saat doa berlangsung, dimulai dengan sikap yang tenang dan khidmat. Di pagi hari, ia menyapa murid-murid dengan salam yang mencerminkan keberagaman, serta mengingatkan mereka untuk melakukan hal yang sama kepada teman-temannya.

Kegiatan ini tidak hanya dilakukan di kelas, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari di sekolah. Bu D percaya bahwa contoh nyata lebih efektif daripada sekadar kata-kata, karena anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat. Dengan menjadi role model yang baik, ia berharap anak-anak dapat menginternalisasi sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

- **Penyisipan Nilai Toleransi Beragama dalam Pembelajaran**

Dalam proses pembelajaran, Bu D sering menyisipkan nilai-nilai toleransi melalui berbagai media. Ia menggunakan cerita, film bertema keberagaman, atau kegiatan seni yang menggambarkan kerukunan antaragama. Setiap pembelajaran, baik itu akademik maupun non-akademik, menjadi momen bagi Bu D untuk memperkuat pesan toleransi.

Di setiap kesempatan, baik di kelas maupun dalam kegiatan bersama, Bu D selalu menegaskan pentingnya menghormati satu sama lain. Menurutnya, memasukkan nilai toleransi

ke dalam proses belajar-mengajar sangatlah krusial, terutama karena keberagaman agama merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari anak-anak di sekolah.

- **Hambatan dan Solusi dalam Pembiasaan Toleransi Beragama**

Meskipun sudah banyak upaya dilakukan, Bu D tidak memungkiri adanya hambatan. Beberapa anak, terutama yang baru masuk sekolah atau yang memiliki kebutuhan khusus, kadang sulit memahami konsep toleransi. Ada pula tantangan dari lingkungan keluarga, di mana pembiasaan di rumah tidak sejalan dengan apa yang diajarkan di sekolah.

Tantangan ini sering muncul di awal tahun ajaran, terutama ketika anak-anak baru mulai belajar berinteraksi dengan teman-teman dari latar belakang yang berbeda. Untuk mengatasinya, Bu D menjalin komunikasi erat dengan orang tua, mengingatkan pentingnya konsistensi pembiasaan di rumah dan sekolah. Selain itu, ia juga mengadakan kegiatan yang melibatkan semua pihak, seperti guru, murid, dan orang tua, untuk memperkuat kebersamaan di lingkungan sekolah. Dengan pendekatan yang sabar dan penuh kasih, Bu D terus berusaha menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis bagi semua anak di kelasnya.

Kemudian, berikut adalah hasil wawancara dengan orang tua dari ketiga anak yang telah diobservasi:

- a. **Perilaku Peduli, Menyayangi, dan Menghargai Teman**

GNY (anak beragama Kristen) menyayangi semua teman tanpa membedakan agama. Perilaku ini ditunjukkan dengan berbagi makanan dan membantu teman yang kesulitan di sekolah maupun lingkungan bermain. EO (anak beragama budha) perilaku peduli ditunjukkan adalah dengan berbagi mainan atau makanan, tetapi terkadang masih cenderung lebih dekat dengan teman yang seagama. Keluarga memberikan pemahaman bahwa semua teman harus dihargai. Lalu, SU (anak beragama Islam) tidak membedakan perlakuan terhadap teman yang seagama maupun berbeda agama. Sering berbagi makanan di sekolah dan rumah sebagai bentuk kepedulian.

Ketiga anak memiliki pola perilaku yang konsisten dalam menunjukkan kepedulian terhadap teman. Namun, EO cenderung lebih nyaman dengan teman yang seagama, sedangkan GNY dan SU lebih inklusif. Faktor keluarga berperan besar dalam membentuk pemahaman ini, di mana keluarga SU secara eksplisit memberikan arahan bahwa semua agama setara dalam nilai kemanusiaan

b. Perilaku Menyayangi dan Membela Sesama Manusia, Hewan, dan Tanaman

GNY (anak beragama Kristen) menyayangi hewan peliharaan seperti kucing dan suka memberikan makan. Tidak takut membela teman yang diganggu di sekolah, bahkan berani melaporkan kejadian tersebut ke guru. EO (anak beragama budha) menyayangi teman dan hewan, tetapi belum menunjukkan keberanian dalam membela. Sering memberi makan hewan peliharaan di rumah sebagai bentuk kasih sayang. Sedangkan SU (anak beragama Islam) aktif menunjukkan kasih sayang terhadap kucing peliharaannya dengan memberikan makanan secara mandiri. Tidak membedakan kasih sayang, baik kepada manusia maupun hewan.

Ketiganya memiliki kesamaan dalam menunjukkan kasih sayang kepada manusia dan hewan, terutama melalui tindakan memberi makan hewan peliharaan. Namun, hanya GNY yang secara tegas menunjukkan keberanian membela teman saat terjadi konflik. S dan E lebih fokus pada kasih sayang dalam bentuk tindakan langsung tanpa keterlibatan dalam situasi konflik.

c. Memberikan Kesempatan Berdoa dan Beribadah

GNY (anak beragama Kristen) menunjukkan sikap menghormati dengan memberi waktu teman untuk berdoa, tetapi karena tinggal di lingkungan yang seagama dengannya, hal berkaitan toleransi tidak begitu terlihat di sekolah. EO (anak beragama budha) memberikan kesempatan kepada teman Muslim untuk beribadah, meskipun ia sendiri berasal dari latar belakang agama berbeda. Ini terlihat saat aktivitas kelompok di sekolah. SU (anak beragama Islam) menghormati waktu ibadah teman meskipun jarang ada interaksi dengan teman yang berbeda agama di rumah.

EO dan SU menunjukkan contoh nyata toleransi dalam lingkungan sekolah multikultural dengan memberi kesempatan teman beragama lain untuk beribadah dan berdoa. Sedangkan, GNY lebih terbatas pada lingkungan dengan interaksi sesama agama Kristen, sehingga penerapan toleransi ini lebih tidak terlalu terlihat.

d. Melaksanakan Kegiatan Ibadah Menurut Agama

GNY (anak beragama Kristen) rutin melakukan ibadah seperti bernyanyi, berdoa, membaca Al-Kitab, hafalan, karena kebiasaan yang dibangun keluarga sejak dini. Ini beriringan dengan EO (anak beragama budha) yang juga aktif mengikuti kebaktian dan doa bersama di bihara setiap hari Minggu. Keluarga mendorong kegiatan ibadah ini sebagai bagian penting dari

kehidupan sehari-hari sejak kecil. SU (anak beragama Islam) juga rutin melakukan ibadah Islam, seperti salat, mengaji, dan bersedekah, dengan dorongan kuat dari orang tua.

Ketiganya menunjukkan rutinitas ibadah yang kuat sesuai agama masing-masing, didukung oleh keluarga. Shafira memiliki intensitas lebih tinggi dalam aktivitas keagamaan karena lingkungan keluarga yang religius.

e. Kesadaran akan Perbedaan Agama

GMY (anak beragama Kristen) menyadari keberagaman agama di sekolah tetapi masih cenderung pasif dalam menanggapi perbedaan tersebut. EO (anak beragama Budha) menunjukkan kesadaran yang tinggi terhadap perbedaan agama, sering berdiskusi dengan orang tua mengenai hal ini. SU (anak beragama Islam) turut menyadari bahwa teman-temannya berasal dari latar belakang agama yang berbeda, sering bertanya untuk memahami perbedaan tersebut, walau seringkali cuek terhadap perbedaan.

EO lebih aktif dalam menyikapi perbedaan agama dibandingkan GMY dan SU, yang lebih pasif atau hanya sebatas bertanya. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh lingkungan sekolah EO yang lebih heterogen secara agama.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengenalan toleransi beragama pada anak usia dini dapat terlihat dari pola interaksi sehari-hari mereka, khususnya pada anak-anak berusia 5–6 tahun. Ketiga subjek penelitian, yaitu GNY (Kristen), EO (Buddha), dan SU (Islam), menunjukkan berbagai bentuk sikap peduli, kasih sayang, dan penghargaan terhadap teman. Meski perilaku mereka berbeda, nilai-nilai toleransi terlihat tumbuh dalam kehidupan sehari-hari mereka.

GNY dan SU cenderung memperlakukan teman tanpa membedakan latar belakang agama, sementara EO terlihat lebih nyaman berinteraksi dengan teman seagama. Namun, rasa peduli EO tetap tinggi, menunjukkan bahwa sikap ini tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh preferensi terhadap teman seagama. Pola interaksi ini didorong oleh arahan keluarga, di mana masing-masing anak menerima pendidikan informal yang menekankan pentingnya menghormati perbedaan.

Dalam aspek kasih sayang, ketiga anak menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap teman maupun makhluk hidup lainnya. Misalnya, mereka sering terlibat dalam tindakan langsung, seperti membantu teman yang kesulitan atau memberi makan hewan peliharaan. Namun, hanya GNY yang memiliki keberanian untuk membela teman saat terjadi konflik. Sementara EO dan SU lebih memilih menunjukkan kasih sayang tanpa terlibat dalam situasi konfrontatif. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor karakter dan lingkungan sosial memainkan peran penting dalam membentuk keberanian anak-anak dalam menghadapi perbedaan.

Untuk sikap toleransi terhadap ibadah teman terlihat lebih nyata pada EO dan SU, yang memberikan ruang bagi teman untuk menjalankan doa atau ritual keagamaan mereka. GNY menunjukkan sikap serupa, tetapi karena tinggal di lingkungan yang relatif homogen, penerapannya tidak seintensif EO dan SU. Dalam hal kesadaran terhadap keberagaman agama, EO menunjukkan inisiatif yang lebih aktif, seperti bertanya kepada orang tua tentang agama lain. Sebaliknya, GNY dan SU cenderung menunjukkan kesadaran yang lebih pasif, meskipun tetap menginternalisasi nilai toleransi.

Dari data-data tersebut, membuktikan bahwa pendekatan pembiasaan yang dilakukan oleh Bu D sebagai guru memiliki kontribusi signifikan dalam membangun toleransi beragama pada anak-anak. Bu D menggunakan berbagai metode inovatif, seperti memulai hari dengan doa dalam bahasa Inggris untuk mencerminkan keberagaman, menyisipkan cerita yang mengangkat nilai-nilai toleransi, dan menjadi teladan dalam menghormati perbedaan agama. Selain itu, kegiatan kreatif seperti seni dan bercerita digunakan sebagai sarana interaktif untuk menanamkan nilai keberagaman.

Observasi menunjukkan bahwa metode pembiasaan ini efektif dalam menciptakan lingkungan inklusif di sekolah. Anak-anak terlibat langsung dalam praktik toleransi melalui aktivitas sehari-hari, seperti mendengarkan cerita tentang keberagaman atau saling menghormati saat berdoa. Namun, efektivitas metode ini sering kali bergantung pada sejauh mana keluarga mendukung nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Anak seperti EO, misalnya, menunjukkan kesadaran yang lebih tinggi karena keluarganya aktif berdiskusi tentang perbedaan agama. Sebaliknya, GNY, yang tumbuh di lingkungan homogen, menunjukkan toleransi yang lebih pasif meskipun tetap peduli terhadap teman.

Selain itu, pembiasaan melalui kegiatan keagamaan di sekolah, seperti perayaan hari besar agama, dapat dilakukan untuk mencapai tujuan yaitu pengenalan toleransi beragama. Sebagai contoh kegiatan hari raya dalam waktu dekat terdapat perayaan natal, anak-anak yang berasal dari berbagai latar belakang agama sama dapat diajak untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Hal ini dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar saling menghargai perbedaan keyakinan serta mengembangkan sikap toleransi sejak dini. Oleh karena itu, kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah dapat dijadikan sebagai sarana yang relevan serta mengajarkan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi beragama pada anak. Pembahasan ini sesuai dengan tujuan pengenalan toleransi beragama melalui pembiasaan.

Peserta didik yang beragama muslim saling menghormati kegiatan perayaan natal tersebut, begitu pula sebaliknya. Meskipun tidak semua perayaan hari raya dirayakan, hal ini dikarenakan beberapa faktor seperti sekolah fokus pada kegiatan akademik, merayakan hari raya tentu sebagai cara untuk menumbuhkan rasa saling menghormati antar sesama tanpa memberikan kesan bahwa satu agama lebih penting daripada yang lain, adanya kebijakan atau peraturan terkait agama dan pendidikan sehingga sekolah hanya merayakan hari-hari tertentu yang diakui oleh pemerintah.

Namun, terdapat juga tantangan yang harus dihadapi dalam mengenalkan toleransi beragama pada anak melalui pembiasaan, yaitu kesenjangan nilai antara sekolah dan keluarga. Beberapa anak mengalami kesulitan menerima keberagaman karena lingkungan keluarga kurang mendukung nilai-nilai inklusivitas. Dalam kasus ini, komunikasi aktif antara guru dan orang tua menjadi kunci untuk menyelaraskan nilai-nilai toleransi yang diajarkan di sekolah dengan kebiasaan di rumah.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pembiasaan yang dilakukan oleh guru seperti Bu D efektif dalam membangun dasar toleransi beragama pada anak-anak, terutama melalui pendekatan yang konsisten dan kreatif. Namun, keberhasilan sepenuhnya hanya dapat dicapai jika ada kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Anak-anak yang didukung oleh lingkungan keluarga yang terbuka terhadap keberagaman cenderung memiliki kesadaran yang lebih aktif dan inklusif terhadap perbedaan agama. Maka dari itu, program pengenalan toleransi beragama pada anak usia dini perlu dirancang dengan melibatkan sinergi antara sekolah dan keluarga. Kegiatan berbasis komunitas, seperti *workshop* bagi orang tua dan guru, dapat menjadi salah

satu cara untuk memperkuat pemahaman dan kerja sama dalam membangun nilai toleransi. Selain itu, eksposur yang lebih luas terhadap lingkungan multikultural, baik melalui interaksi langsung maupun media, dapat membantu anak-anak mengembangkan pemahaman yang lebih baik terhadap keberagaman agama dan budaya.

Hasil penelitian juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ilmi, dkk (2021) yang menemukan bahwa metode pembiasaan yang dilakukan oleh para guru dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama ditengah keberagaman pada anak usia dini diantaranya dengan pola pembiasaan menghargai setiap kegiatan keagamaan yang berbeda, mempelajari cara-cara ibadah menurut agamanya masing-masing dan pola keteladanan yang tidak lepas dari peran guru dan juga peran orang tua.

SIMPULAN

Kebiasaan yang dibentuk di rumah dan sekolah memiliki pengaruh besar terhadap pengenalan dan pemahaman nilai-nilai toleransi beragama pada anak usia dini. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan multikultural cenderung lebih memahami dan menghormati perbedaan agama dibandingkan dengan mereka yang hidup di lingkungan yang lebih homogen. Di rumah, arahan langsung dari keluarga melalui diskusi atau contoh nyata membantu membangun fondasi awal sikap inklusif pada anak. Sementara itu, di sekolah, interaksi sosial dengan teman-teman yang berbeda agama, dipadukan dengan pembiasaan yang diberikan guru, memperkuat nilai-nilai tersebut.

Dari hasil observasi tersebut bahwa melakukan perayaan kegiatan keagamaan seperti natal di sekolah bisa dijadikan sebagai sarana untuk mengajarkan toleransi beragama. Meskipun anak – anak muslim tidak ikut merayakan, tetapi mereka menunjukkan sikap saling menghormati. Begitu pula sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa melalui pembiasaan yang dilakukan di sekolah, anak-anak diajarkan untuk saling menghormati tanpa harus merayakan agama orang lain, cukup menghargai kebiasaan dan tradisi yang dilakukan oleh agama masing-masing.

Guru yang menjadi teladan, misalnya dengan menyisipkan cerita tentang keberagaman atau memberikan ruang kepada anak untuk berbagi pengalaman, turut berperan penting dalam membentuk sikap toleran. Lingkungan sekolah yang mendorong inklusivitas melalui kegiatan

bersama juga memberikan peluang anak untuk memahami dan menghargai keberagaman secara nyata. Kombinasi antara dukungan keluarga dan pembiasaan di sekolah menunjukkan efektivitas dalam menanamkan nilai toleransi beragama pada anak sejak dini, membentuk generasi yang lebih terbuka dan menghormati perbedaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, M., Hidayah, N., & Mustarofah, O. A. (2023). Kegiatan bercerita dan mewarnai gambar pada anak usia dini sebagai bentuk penanaman karakter toleransi beragama di desa Kedawung Jumapolo Karanganyar. *BERDAYA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 61–70. <https://doi.org/10.36407/berdaya.v5i1.904>
- Abqorisa, K., Elan, & Gandana, G. (2022). Keterampilan Sikap Toleransi Sosial Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal PAUD Agapedia*, 6(2), 208–220.
- Bagus Alit Arta Wiguna, I. (2020). Pola Asuh dalam Penumbuhkembangan Karakter Toleransi Anak Usia Dini di Lingkungan Minoritas. *Prosiding Seminar Nasional Moderasi Beragama STHD Klaten*.
- Cendana, W., Tirza, J., & Araini, T. K. (2022). Pendidikan Anak Usia Dini tentang Toleransi Beragama sebagai Implementasi Sila Pertama Pancasila. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(1), 101–108. <https://doi.org/10.21067/jmk.v7i1.6915>
- Dian, D., Muhammad, R. R., Rahmawati, R., & Arifin, W. (2023). Transformasi Penanaman Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7484–7492.
- Faniati, F., & Padli. (2022). Penguatan Sikap Toleransi dalam Menumbuhkembangkan Nilai Moderasi Beragama Anak Usia Dini. *Dzurriyat: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 1–9.
- Hero, H. (2021). Implementasi Kegiatan Keagamaan Dalam Rangka Pembentukan Karakter Toleransi Antar Umat Beragama Di SDK Nengahaledoi. *Jurnal Sosioedukasi*, 10(1), 103.
- Kemendiknas. (2012). Pedoman Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Kurniasih, I., Abidin, J., & Hamidah. (2022). Menanamkan Sikap Toleransi Pada Anak Usia Dini Melalui Pola Pembiasaan (Studi Kasus Pada TK Meraih Bintang Pangandaran

Corresponding author: Nailul Azizah

Email Address: nailul.azizahl@mhs.uinjkt.ac.id

Received: 25-11-2024, Accepted 24-12-2024., Published 31-12-2024

- Jawa Barat). *Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 1(1), 11–19. <https://doi.org/10.62515/eduhappiness.v1i1>
- Lestari, S., Muslihin, H. Y., & Elan. (2020). Keterampilan Sikap Toleransi Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(2), 337–345.
- Marintan, D., & Priyanti, N. Y. (2022). Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Keterampilan Sikap Toleransi Anak Usia 5-6 Tahun di TK. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5331–5341.
- Mardianti, S., Cholimah, N., & Tjiptasari, F. (2023). Penanaman nilai-nilai toleransi anak usia 5-6 tahun di sekolah multikultural. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7476–7483. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5767>
- M. T. Huda, Uly Dina (2019). “Urgensi Toleransi antar Agama Dalam Perspektif Tafsir Sya’rawo,” *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*. 2019 Vol. 8 no. 1
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705.
- Rusmiati, E. T. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini. *Jurnal Abdi MOESTOPO*, 6(2), 248–256. <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v6i2.3077>
- Saugi, W., Zurqoni, Syarifaturrahmatullah, & Abdillah, M. H. (2022). Cinta dan Kehangatan: Studi Kualitatif Pembentukan Nilai Toleransi Anak Usia Dini di Papua. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5630–5640.
- Supit, S. (2021). Membangun Sikap Toleransi dalam Bingkai Pendidikan Kristiani Bagi Anak Usia Dini Dalam Keluarga. *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 165–174. <https://doi.org/10.46305/im.v2i2.12>
- Umar Hasyim, (1979). “Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama”, *Surabaya: Bina Ilmu*,
- Wahyuni, I. W., & Subandi, M. A. (2022). Pembinaan Toleransi dan Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4(1). <https://doi.org/10.35473/ijec.v4i1.1114>
- Zahra, S., & Djamas, N. (2019). Penerapan Kebijakan Kurikulum PAUD dalam Pembelajaran Nilai Agama Moral. *Jurnal AUDHI*, 1(2), 106.